

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi merupakan salah satu penyakit yang paling umum ditemukan di negara maju dan mempunyai angka kejadian yang tinggi di masyarakat, hipertensi adalah keadaan dimana tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg atau tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg (Kalpan dan Weber, 2010). Hal ini disebabkan karena kebiasaan makanan dan pola hidup sehari-hari. Hipertensi cenderung meningkat sejalan dengan perubahan gaya hidup masyarakat yang mengarah ke pola hidup negara industri.

Pada tahun 2008. Hipertensi penyebab kematian hampir 8 juta orang setiap tahun di seluruh dunia dan hampir 1,5 juta orang setiap tahun di Asia Tenggara. Sekitar sepertiga dari populasi orang dewasa di daerah Asia Tenggara memiliki tekanan darah tinggi (World Health Organization, 2011). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes) tahun 2007 menunjukkan prevalensi hipertensi secara nasional mencapai 31,7%. Prevalensi ini jauh lebih tinggi dibanding Singapura (27,3%), Thailand (22,7%), dan Malaysia (20%) (Hartono, 2011).

Hipertensi merupakan penyebab kematian nomor 3 setelah stroke dan tuberkulosis, dengan PMR (*Proportional Mortality Rate*) mencapai 6,7% dari populasi kematian pada semua umur di Indonesia (Depkes RI, 2011). Data penderita hipertensi masyarakat Indonesia sesuai laporan WHO menunjukkan bahwa kira-kira 50% penderita hipertensi tidak mengetahui dan tidak sadar bahwa tekanan darah mereka meninggi dan dari 50% orang yang diketahui menderita hipertensi hanya 25% yang mendapat pengobatan dan hanya 12,5% yang diobati dengan baik (Darmojo, 2004).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo kasus hipertensi pada tahun 2011 laki-laki 2154 jiwa dan wanita 3279 jiwa, tahun 2012 penderita hipertensi laki-laki 5676 jiwa dan wanita 8581 jiwa. Pada tahun 2012 juga angka kematian yang disebabkan oleh hipertensi laki-laki 199 jiwa dan wanita 112 jiwa (Dinkes Provinsi Gorontalo, 2013). Hal ini sesuai dengan penelitian yang

dilakukan oleh Agustina dkk (2015) dimana pasien hipertensi dengan jenis kelamin perempuan memiliki jumlah lebih banyak yaitu sebesar 65% dibandingkan laki-laki yaitu sebesar 35%.

Penderita hipertensi sering kali disertai dengan penyakit penyerta. Penyakit penyerta yang dimaksud adalah diabetes melitus, penyakit ginjal kronis, pasca infark miokard, penderita gagal jantung, stroke, dan resiko tinggi penyakit jantung koroner (Yogiantoro, M. 2009). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitrianto dkk (2011) pasien hipertensi yang disertai dengan penyakit penyerta sebanyak 27,1% dari keseluruhan pasien.

Pasien hipertensi dengan penyakit penyerta selain mengonsumsi obat antihipertensi juga mengonsumsi obat penyakit penyerta. Pasien yang dirawat inap rata-rata menggunakan obat dalam jumlah yang lebih besar yang dapat mencapai 10 jenis obat per pasien (Locatelli dkk, 2007). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustina dkk (2015) pasien hipertensi yang menjalani rawat inap di salah satu rumah sakit berisiko mendapatkan potensial interaksi obat-obat (DDIs). Dari total 290 resep hipertensi tersebut, terdapat sebesar 147 (50,69%) lembar resep termasuk dalam kategori polifarmasi minor dan sejumlah 126 (43,45%) lembar resep masuk dalam kategori polifarmasi mayor. Dari keseluruhan lembar resep yang memiliki potensi interaksi obat-obat, total potensial interaksi obat-obat yang terjadi adalah 183 interaksi dengan rincian, interaksi minor sebesar 66 (22,75%) interaksi, interaksi moderat sebesar 99 (34,13%) interaksi, dan interaksi mayor sebesar 18 (6,21%) interaksi. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Radjak (2015) mengenai interaksi obat antihipertensi, peninjauan dari tingkat interaksi obat seperti major, moderat dan minor dianalisis berdasarkan literatur yakni buku *drug interaction facst*, situs resmi www.dugrs.com, *e-book stockley's drug interaction*, dan didukung dengan jurnal penelitian terkait.

Penyakit hipertensi juga sangat banyak terjadi di RSUD Dr. M.M Dunda Limboto, hal ini ditinjau dari data pasien dua tahun terakhir yaitu pada tahun 2015 frekuensi pasien hipertensi rawat jalan sebanyak 963 dan rawat inap 182 pasien,

sedangkan pada tahun 2016 sampai dengan saat ini telah tercatat pasien hipertensi rawat jalan sebanyak 709 pasien dan rawat inap sebanyak 100 pasien.

Hasil observasi awal yang dilakukan di RSUD Dr. M.M Dunda Limboto, diperoleh beberapa jenis obat yang berinteraksi diresepkan bersama antara lain metformin dan captopril, serta simvastatin dan amlodipin. Menurut Anonim 2017 penggunaan bersama metformin dan captopril merupakan interaksi obat dengan tingkat keparahan moderat, karena dapat meningkatkan efek dari metformin pada kadar gula darah rendah, hal ini dapat menyebabkan kadar gula darah menjadi sangat rendah, sehingga gejala yang dapat dirasakan yaitu sakit kepala, lapar, lemah, pusing, kantuk, gugup, berkeringat, kebingungan, dan gemeteran. Adapun penggunaan bersama simvastatin dan amlodipin merupakan interaksi obat dengan tingkat keparahan major karena dapat meningkatkan secara signifikan kadar simvastatin dalam darah, hal ini dapat meningkatkan resiko efek samping seperti kerusakan hati serta kejadian langka namun kondisi yang serius yang disebut *rhabdomyolysis* yang melibatkan pemecahan jaringan otot rangka, pada beberapa kasus *rhabdomyolysis* dapat menyebabkan kerusakan ginjal hingga kematian.

Dengan tingginya prevalensi hipertensi serta resiko kejadian DRP's khususnya kategori interaksi obat pada pasien rawat inap maka perlu dilakukan suatu penelitian untuk mengetahui interaksi obat yang terjadi pada pasien hipertensi dengan penyakit penyerta di RSUD Dr. M.M Dunda Kabupaten Gorontalo.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada interaksi obat antihipertensi oral pada pasien hipertensi dengan penyakit penyerta di instalasi rawat inap RSUD Dr. M.M Dunda Limboto Tahun 2016 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui interaksi obat antihipertensi oral pada pasien hipertensi dengan penyakit penyerta di instalasi rawat inap RSUD Dr. M.M Dunda Limboto Tahun 2016

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah;

1. Mengetahui penggunaan obat antihipertensi yang digunakan pada penderita hipertensi
2. Mengetahui penggunaan obat yang digunakan pada penyakit penyerta
3. Mengetahui tingkat keparahan interaksi obat antihipertensi oral pada pasien hipertensi dengan penyakit penyerta
4. Mengetahui level signifikan interaksi obat pada tingkat keparahan minor, moderat, mayor

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai gambaran dalam pola penggunaan obat antihipertensi oral pada penderita hipertensi dengan penyakit penyerta dan dapat dijadikan sebagai evaluasi untuk pengawasan tingkat keamanan dalam penggunaan obat yang tepat sehingga dapat mengoptimalkan mutu pelayanan rumah sakit

1.4.2 Manfaat Secara Aplikatif

1. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai informasi adanya interaksi obat yang terjadi pada pasien hipertensi dengan penyakit penyerta bagi apoteker, dokter dan tenaga kesehatan lain di RSUD Dr. M.M Dunda Limboto sehingga mempermudah dalam memilih obat-obatan yang tepat bagi pasien hipertensi dengan penyakit penyerta

2. Bagi peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya tentang interaksi obat pada pasien hipertensi

3. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi tentang penggunaan obat antihipertensi dengan obat lain untuk menghindari adanya interaksi obat sehingga secara langsung maupun tidak langsung dapat menurunkan morbiditas dan mortalitas